



Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Umkm Es Puter Sungai Duren

Pina Delta^{1*}, Sukma Yanti², Anita³, Melly Embun Baining⁴

¹⁻³Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Sifaiddin Jambi, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Sifaiddin Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pinabangko383@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the calculation of the Cost of Goods Manufactured (COGM) at Es Puter Sungai Duren Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) as a basis for determining selling prices and measuring business profitability. The research applies the process costing method by identifying production cost components, including direct material costs, direct labor costs, and manufacturing overhead costs. The calculation results indicate that the total production cost for producing 200 cups of ice cream is IDR 575,000, resulting in a cost of goods manufactured of IDR 2,875 per cup. When the product is sold at a price of IDR 5,000 per cup, the MSME generates total revenue of IDR 1,000,000 and a gross profit of IDR 425,000. The analysis shows that the business has a favorable level of profitability with a gross profit margin of 42.5%. Therefore, an accurate calculation of the cost of goods manufactured can assist MSME owners in setting competitive selling prices, improving cost efficiency, supporting business sustainability, and increasing overall financial performance.*

Keywords: *Cost Of Goods Manufactured; Ice Cream; Process Costing; Profitability; SME.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Es Puter Sungai Duren sebagai dasar dalam menentukan harga jual dan mengukur tingkat profitabilitas usaha. Metode yang digunakan adalah process costing dengan mengidentifikasi komponen biaya produksi, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya produksi untuk menghasilkan 200 cup es puter adalah sebesar Rp575.000, sehingga diperoleh Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp2.875 per cup. Apabila produk dijual dengan harga Rp5.000 per cup, maka UMKM memperoleh pendapatan sebesar Rp1.000.000 dan laba kotor sebesar Rp425.000. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ini memiliki tingkat profitabilitas yang baik dengan margin laba kotor sebesar 42,5%. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang akurat dapat membantu pelaku UMKM dalam menetapkan harga jual yang kompetitif, meningkatkan efisiensi biaya produksi, mendukung keberlanjutan usaha, serta meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi; Laba; Process Costing; Umkm; Es Puter.

1. LATAR BELAKANG

Kuliner tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki karakteristik khas yang membedakannya antar daerah. Selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat, kuliner tradisional juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Menurut Guerrero (2009) dalam Tyas (2017), makanan tradisional adalah produk pangan yang dikonsumsi oleh kelompok masyarakat tertentu, diwariskan secara turun-temurun, dan diproduksi berdasarkan resep yang tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi.

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Pertumbuhan sektor ini terus meningkat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Potensi usaha kuliner tradisional juga didukung oleh ketersediaan bahan baku lokal serta tingginya minat masyarakat terhadap makanan khas daerah. Kondisi ini menjadikan usaha kuliner memiliki peluang berkembang yang besar, sehingga diperlukan pengelolaan usaha yang efektif, terutama dalam pengendalian biaya produksi.

Salah satu UMKM yang bergerak di bidang kuliner tradisional adalah Es Puter Sungai Duren. Es puter merupakan produk olahan berbahan dasar santan dengan cita rasa khas yang banyak diminati masyarakat. Tingginya permintaan pasar menunjukkan bahwa usaha ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Dalam menjalankan usaha, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi aspek penting. HPP mencakup seluruh biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan HPP yang tepat membantu pelaku usaha dalam menentukan harga jual, mengukur keuntungan, serta meningkatkan daya saing.

Namun, pada praktiknya banyak UMKM masih menghitung biaya secara sederhana tanpa mencatat seluruh komponen biaya secara rinci. Hal ini menyebabkan harga jual tidak selalu mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi perhitungan HPP pada UMKM Es Puter Sungai Duren agar penentuan harga jual dan keuntungan usaha dapat dilakukan secara lebih akurat dan efisien.

2. KAJIAN TEORITIS

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga produk siap dijual. Komponen HPP meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi mengenai HPP sangat penting karena menjadi dasar dalam penentuan harga jual, pengukuran laba, serta evaluasi efisiensi biaya produksi (Mulyadi, 2018). Perhitungan HPP yang akurat akan membantu pelaku usaha mengetahui biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Menurut Mulyadi (2018), harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Berdasarkan konsep tersebut, maka perhitungan harga pokok produksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Hpp Pabrik} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead}$$

Metode Full Costing

Metode full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi ke dalam produk, baik biaya yang bersifat tetap maupun variabel. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi, metode full costing menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap dibandingkan metode yang hanya memperhitungkan biaya tertentu. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual, perhitungan laba, dan evaluasi efisiensi biaya produksi (Mulyadi, 2018; Wulandari et al., 2022).

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi dan secara langsung menjadi bagian dari produk jadi. Besarnya biaya bahan baku sangat memengaruhi total biaya produksi karena merupakan komponen utama dalam pembentukan harga pokok produksi. Pengendalian penggunaan bahan baku yang baik dapat meningkatkan efisiensi biaya dan membantu pelaku usaha memperoleh keuntungan yang optimal (Mulyadi, 2018).

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tenaga kerja langsung memiliki peran penting dalam mengubah bahan baku menjadi produk jadi sehingga biaya yang dikeluarkan dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk yang dihasilkan. Ketepatan dalam menghitung biaya tenaga kerja langsung akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat (Firmansyah & Darsawati, 2016).

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang tetap diperlukan untuk mendukung proses produksi. Biaya ini meliputi berbagai pengeluaran tidak langsung seperti biaya listrik, air, gas, penyusutan peralatan, serta biaya operasional lainnya yang digunakan selama kegiatan produksi berlangsung. Walaupun tidak dapat ditelusuri secara langsung pada setiap produk, biaya

overhead pabrik tetap harus diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi agar biaya produksi yang dihasilkan lebih lengkap dan akurat (Wulandari et al., 2022).

Dengan memahami komponen-komponen biaya tersebut, pelaku usaha dapat menghitung Harga Pokok Produksi secara lebih tepat. Perhitungan HPP yang akurat akan membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang kompetitif, mengevaluasi efisiensi biaya produksi, serta meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usaha.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode process costing. Data diperoleh dari UMKM Es Puter Sungai Duren melalui identifikasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dalam satu kali proses produksi.

Seluruh biaya tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya produksi, lalu dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk mendapatkan harga pokok produksi per unit. Hasil perhitungan digunakan untuk menganalisis keuntungan serta efisiensi usaha.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi (HPP)

Menurut Mulyadi (2007), harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang digunakan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Komponen utama HPP meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga unsur biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh total biaya produksi, kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan sehingga diperoleh harga pokok produksi per unit.

Informasi mengenai harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan usaha, terutama bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perhitungan HPP yang akurat dapat dijadikan dasar dalam menentukan harga jual produk secara tepat, memantau efisiensi biaya produksi, menghitung laba atau rugi usaha, serta menilai persediaan produk yang dihasilkan. Dengan demikian, pelaku usaha dapat mengambil keputusan yang lebih tepat terkait strategi penetapan harga dan pengelolaan biaya produksi.

Sebaliknya, ketidaktepatan dalam menghitung harga pokok produksi dapat menyebabkan penetapan harga jual yang tidak sesuai dengan biaya yang sebenarnya. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi keuntungan bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perhitungan HPP menjadi aspek yang sangat penting agar pelaku usaha mampu mengetahui biaya produksi secara akurat dan memperoleh keuntungan yang optimal.

Metode Full Costing

Metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap, dan biaya overhead pabrik variabel. Menurut Mulyadi (2009), metode ini menghitung harga pokok produksi dengan mengakumulasi seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi tanpa membedakan apakah produk telah terjual atau masih menjadi persediaan. Dengan demikian, seluruh biaya produksi menjadi bagian dari harga pokok produk yang dihasilkan.

Penerapan metode *full costing* menghasilkan informasi biaya yang lebih lengkap dan akurat karena seluruh komponen biaya diperhitungkan dalam proses penentuan harga pokok produksi. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual, menganalisis laba, serta mengevaluasi efisiensi biaya produksi. Sebaliknya, apabila terdapat komponen biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan, maka harga pokok produksi akan menjadi lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya. Akibatnya, harga jual yang ditetapkan berpotensi tidak mencerminkan seluruh biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, metode *full costing* dinilai lebih tepat digunakan untuk menghasilkan perhitungan biaya produksi yang menyeluruh dan mendukung pengambilan keputusan manajerial.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (Hpp)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Komponen biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan HPP menjadi bagian penting dalam akuntansi biaya karena memberikan informasi mengenai besarnya biaya yang dikorbankan perusahaan dalam proses produksi. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menetapkan harga jual, menghitung laba, serta mengevaluasi efisiensi biaya produksi (Mulyadi, 2018).

Ketepatan dalam menghitung HPP sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Masih banyak pelaku UMKM yang menetapkan harga jual hanya berdasarkan harga pasar atau harga pesaing tanpa memperhitungkan seluruh biaya produksi secara rinci. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan harga jual tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, setiap unsur biaya produksi perlu diidentifikasi dan dicatat secara sistematis agar menghasilkan perhitungan HPP yang akurat.

Dalam praktiknya, perhitungan HPP dilakukan dengan mengakumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan selama proses produksi. Menurut Daljono (2011), metode penentuan harga pokok produksi dapat disesuaikan dengan karakteristik kegiatan produksi perusahaan, yaitu menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) untuk produksi berdasarkan pesanan atau metode harga pokok proses (*process costing*) untuk produksi yang berlangsung secara terus-menerus. Pemilihan metode yang tepat akan menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain itu, terdapat dua pendekatan yang umum digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu metode full costing dan variable costing. Metode *full costing* memasukkan seluruh biaya produksi, baik biaya yang bersifat tetap maupun variabel, yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik tetap dan variabel sebagai unsur pembentuk harga pokok produk. Sementara itu, metode *variable costing* hanya membebankan biaya produksi yang bersifat variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, sedangkan biaya overhead tetap diperlakukan sebagai biaya periode.

Pada penelitian ini, perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan pendekatan full costing, karena seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi diperhitungkan sebagai unsur pembentuk HPP. Dengan metode ini, nilai harga pokok produksi dapat menggambarkan biaya produksi secara menyeluruh sehingga hasil perhitungan lebih tepat untuk dijadikan dasar dalam penetapan harga jual dan perhitungan laba usaha.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam perhitungan harga pokok produksi karena digunakan untuk memperoleh bahan yang secara langsung menjadi bagian dari produk jadi. Menurut Mulyadi (2016), biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang dapat diidentifikasi secara langsung dengan produk yang dihasilkan. Besarnya biaya bahan baku akan memengaruhi total biaya produksi sehingga perlu dihitung secara tepat sebagai dasar penentuan harga pokok produksi.

Pada UMKM Es Puter Sungai Duren, biaya bahan baku dihitung berdasarkan jumlah bahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi dikalikan dengan harga pembelian masing-masing bahan. Bahan baku yang digunakan meliputi santan, gula, susu, perasa (cokelat, durian, dan lain-lain), es batu dan garam, serta cup dan sendok sebagai kemasan produk. Seluruh bahan tersebut merupakan komponen utama yang dibutuhkan dalam menghasilkan es puter dengan kualitas yang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan, total biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp400.000. Nilai tersebut merupakan komponen biaya terbesar dalam penyusunan harga pokok produksi, sehingga pengendalian penggunaan bahan baku menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi. Dengan penggunaan bahan baku yang lebih efektif, UMKM dapat menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku	Biaya (Rp)
Santan	150.000
Gula	50.000
Susu	75.000
Perasa (cokelat, durian, dan lain-lain)	50.000
Es batu dan garam	25.000
Cup dan sendok	50.000
Total Biaya Bahan Baku	400.000

Berdasarkan Tabel 1, biaya bahan baku mencapai Rp400.000 atau sekitar 69,57% dari total biaya produksi sebesar Rp575.000. Hal ini menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen biaya yang paling dominan dalam proses produksi es puter. Oleh karena itu, pengendalian terhadap pembelian dan penggunaan bahan baku perlu dilakukan secara efisien agar harga pokok produksi dapat ditekan dan keuntungan usaha dapat meningkat.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memberikan upah kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Menurut Mulyadi (2010), biaya tenaga kerja adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan sebagai kompensasi atas tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah produk. Sementara itu, Bustami dan Nurlela (2006) menjelaskan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk yang dihasilkan sehingga menjadi salah satu unsur utama dalam biaya produksi.

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam kegiatan produksi karena berkontribusi langsung terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Pemberian upah yang sesuai kepada tenaga kerja tidak hanya merupakan kewajiban pelaku usaha, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan atas kontribusi pekerja dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Semakin baik kinerja tenaga kerja, semakin efektif proses produksi yang berlangsung sehingga dapat mendukung peningkatan produktivitas usaha.

Pada UMKM Es Puter Sungai Duren, biaya tenaga kerja langsung dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari menyiapkan bahan baku, mengolah adonan es puter, hingga proses pengemasan produk ke dalam cup. Dalam satu

kali proses produksi, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sebesar Rp100.000. Biaya tersebut menjadi salah satu komponen utama dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) karena secara langsung berkaitan dengan proses pembuatan produk.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Biaya (Rp)
Upah pekerja	100.000
Total TKL	100.000

Berdasarkan tabel tersebut, total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan UMKM Es Puter Sungai Duren adalah sebesar Rp100.000 untuk setiap kali produksi. Biaya ini merupakan bagian dari unsur biaya produksi yang harus diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang tepat akan menghasilkan nilai HPP yang lebih akurat, sehingga dapat menjadi dasar dalam menetapkan harga jual yang mampu memberikan keuntungan sekaligus menjaga daya saing usaha.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik merupakan elemen biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari berbagai macam biaya dan seluruhnya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas tertentu dalam proses produksi (Harnanto, 2017). Biaya ini tetap diperlukan dalam kegiatan produksi karena berperan dalam mendukung kelancaran proses pembuatan suatu produk.

Pada UMKM Es Puter Sungai Duren, biaya overhead pabrik terdiri atas beberapa komponen biaya yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi, di antaranya biaya listrik, biaya air, biaya gas, serta penyusutan peralatan. Biaya listrik dan air digunakan untuk menunjang proses operasional produksi sehari-hari, sedangkan biaya gas digunakan dalam proses tertentu yang membutuhkan pemanasan atau pengolahan bahan. Selain itu, biaya penyusutan peralatan dihitung sebagai alokasi biaya atas penggunaan alat produksi yang digunakan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, biaya overhead pabrik memiliki peran penting dalam menentukan total biaya produksi karena mencerminkan seluruh biaya tidak langsung yang tetap dikeluarkan untuk menjaga kelancaran proses produksi es puter.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik

Keterangan	Biaya (Rp)
Listrik	30.000
Air	10.000
Gas	20.000
Penyusutan alat	15.000
Total BOP	75.000

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan metode process costing, harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

$$\text{HPP} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

$$\text{HPP} = \text{Rp}400.000 + \text{Rp}100.000 + \text{Rp}75.000$$

$$\text{HPP} = \text{Rp}575.000$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi es puter dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp575.000.

Perhitungan HPP per Cup

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi es puter dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp575.000. Berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan, yaitu sebanyak 200 cup es puter per hari, maka perhitungan harga pokok produksi per unit dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{HPP per cup} = \text{Total HPP} \div \text{Jumlah Produksi}$$

$$\text{HPP per cup} = \text{Rp}575.000 \div 200$$

$$\text{HPP per cup} = \text{Rp}2.875$$

Dengan demikian, biaya yang diperlukan untuk menghasilkan satu cup es puter adalah sebesar Rp2.875.

Analisis Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM Es Puter Sungai Duren, diketahui bahwa total biaya produksi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp575.000 untuk menghasilkan 200 cup es puter. Dengan demikian, HPP per unit diperoleh sebesar Rp2.875 per cup. Apabila produk dijual dengan harga Rp5.000 per cup, maka total pendapatan yang diperoleh UMKM mencapai Rp1.000.000 dengan laba kotor sebesar Rp425.000, sehingga margin laba kotor berada pada angka 42,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha es puter masih memiliki tingkat keuntungan yang cukup baik dan berpotensi untuk terus dikembangkan.

Namun demikian, komponen biaya bahan baku menjadi bagian terbesar dalam struktur biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian terhadap penggunaan bahan baku perlu dilakukan secara lebih efektif agar tidak terjadi pemborosan yang dapat menurunkan tingkat keuntungan. Oleh karena itu, perhitungan HPP yang tepat dan akurat menjadi hal yang sangat penting karena dapat membantu pelaku UMKM dalam menetapkan harga jual, meningkatkan efisiensi biaya, serta mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha.

Selanjutnya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa perhitungan HPP pada UMKM Es Puter Sungai Duren masih perlu memperhatikan seluruh unsur biaya produksi secara lebih lengkap agar menghasilkan nilai yang lebih akurat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode full costing, yaitu metode perhitungan biaya yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dengan penerapan metode ini, hasil perhitungan HPP akan lebih mencerminkan biaya nyata yang dikeluarkan selama proses produksi.

Selama ini, perhitungan HPP yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mengelompokkan biaya sesuai dengan prinsip akuntansi biaya. Hal ini berpotensi menyebabkan adanya biaya yang seharusnya termasuk dalam biaya produksi tetapi tidak diperhitungkan, maupun biaya nonproduksi yang justru ikut dimasukkan ke dalam biaya produksi. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan nilai HPP menjadi kurang akurat dan berdampak pada ketidaktepatan dalam penentuan harga jual produk.

Oleh karena itu, penerapan metode full costing dinilai lebih tepat digunakan karena mampu mencatat seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi secara lebih terstruktur dan menyeluruh. Dengan perhitungan yang lebih akurat, UMKM dapat menetapkan harga jual yang lebih sesuai, mencapai target laba yang diharapkan, serta meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Dengan demikian, metode full costing dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi perhitungan HPP pada UMKM Es Puter Sungai Duren agar penetapan harga jual tidak hanya berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan perhitungan biaya yang sebenarnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi UMKM Es Puter Sungai Duren dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp575.000 yang terdiri dari biaya bahan baku Rp400.000, biaya tenaga kerja langsung Rp100.000, dan biaya overhead

pabrik Rp75.000. Dengan jumlah produksi 200 cup, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp2.875 per cup.

Apabila produk dijual dengan harga Rp5.000 per cup, maka diperoleh pendapatan sebesar Rp1.000.000 dengan laba kotor Rp425.000 dan margin laba kotor sebesar 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha masih memiliki tingkat profitabilitas yang baik.

Selain itu, penerapan metode full costing memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat karena seluruh unsur biaya produksi telah diperhitungkan secara lengkap. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga jual dan pengelolaan biaya usaha secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar UMKM Es Puter Sungai Duren menerapkan perhitungan Harga Pokok Produksi secara rutin menggunakan metode full costing sehingga seluruh biaya produksi dapat dicatat dan dihitung secara lengkap. Pencatatan biaya yang lebih terstruktur akan menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar dalam menetapkan harga jual dan menghitung laba usaha.

Selain itu, pelaku UMKM perlu meningkatkan pengendalian terhadap penggunaan bahan baku karena komponen tersebut merupakan biaya terbesar dalam proses produksi. Pengelolaan bahan baku yang lebih efisien dapat membantu mengurangi pemborosan serta meningkatkan keuntungan usaha.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan metode full costing dan variable costing, atau menganalisis pengaruh perubahan biaya produksi terhadap harga jual dan tingkat profitabilitas pada berbagai jenis UMKM sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Amelya, D., Sutrisna, A., & Rahwana, K. A. (2021). Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 3(1), 11-17.
- Fahriani, D., Anggraini, A., Wadhah, A., Syarifah, S., & Prameswari, F. (2023). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Pentol'e Cak Moha. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(6), 614-618.
- Firmansyah, T., & Darsawati, E. (2016). Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung Dan Biaya Promosi Terhadap Tingkat Laba Bersih Perusahaan Pada PD. Mochi Lampion Kaswari Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen)*, 5(9), 68-80.
- Hadi, Y., Purnomo, P., & Taneo, S. Y. M. (2022). Teknologi Tepat Guna Mesin Pemeras Santan untuk UMKM Es Puter Kelurahan Ngaglik Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Charitas*, 2(02), 105-112.

- Irawan, C., Zubir, Z., MF, R. R., Khairannisa, S., Maharani, T., Sandela, V., & Afandi, M. S. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Pengelolaan Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Tangkerang Tengah, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BODHI DHARMA (JPKMBD)*, 2(1), 80-90.
- Lestari, A., Rosita, S. I., & Marlina, T. (2019). Analisis penerapan metode full costing dalam perhitungan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 173-178.
- Mellyani, A., & Kusumaningrum, D. A. (2020). Potensi Kuliner Tradisional Khas Keraton Surakarta, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 5(3), 302-312.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mulyani, S., Gunawan, B., & Nurkamid, M. (2021). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi bagi umkm kabupaten pati. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(02), 181-187.
- Nurdiyanto, F., & Suranto, S. P. (2020). *Analisis strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kampoeng Batik Laweyan Kota Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Oktariansyah, O., Emilda, E., & Saputra, D. (2022). Pengaruh Biaya Bahan Baku, Biaya Overhead Pabrik Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung Terhadap Penjualan Pada Subsektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 5(1), 89-100.
- Purwanto, E. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual. *Journal of applied managerial accounting*, 4(2), 248-253.
- Setiawati, E. S. A., Helmalia, D. E., Luthpiyatunnisa, L., Tamara, M., & Lestari, T. (2025). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Pada UMKM Es Teh Solo Cabang Cidodol. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 1(4), 310-314.
- Wulandari, E., Prasetyo, M. S., & Purwanti, T. (2022). Pengabdian kepada masyarakat di usaha Sepatu Mojo, pelatihan perhitungan harga pokok produksi (HPP) dalam menentukan harga jual. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 311-317.
- Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-9.